



## “AKU MENATAP KE DALAM BIJI MATAMU DAN MENCINTAIMU DI DALAM RUANG TANPA BATAS”

Stephen Rehmalem Eliata  
*Sekolah Tinggi Teologi Reformed Indonesia*  
stephenrehmalemeliata@gmail.com

### *Article History*

Submitted  
04<sup>th</sup> April, 2023

Revised  
05<sup>th</sup> July, 2023

Accepted  
31<sup>st</sup> July, 2023

### *Keyword*

Vulnerable; Others;  
Pupil; Love.

Kerapuhan; Yang Lain;  
Biji Mata; Cinta.

### **Abstract:**

This paper tries to give a solution to Freud's claim that the Greatest Commandment is absurd (*credo, quid absurdum*). To answer this problem, I argue that Freud's claim can be solved when a person gazes each other as a vulnerable being into his pupil, which is the place of the depth of Love. I will explain my thesis in three phases. First, I will analyze Freud's concept of Id. Second, I will describe humans as vulnerable beings. Finally, I will use Marion's idea of gazing into each other's pupils to solve this problem.

### **Abstrak:**

Tulisan ini berupaya untuk memberikan solusi terhadap gugatan Freud bahwa Hukum yang Terutama adalah hukum yang absurd (*credo, quid absurdum*). Untuk menjawab permasalahan ini, penulis menandakan bahwa gugatan Freud dapat diselesaikan, yaitu: ketika individu memandang sesamanya sebagai sesama manusia yang rapuh, tepat ke dalam biji matanya, di mana tempat tersebut menyimpan sebuah kedalaman cinta. Penulis akan memaparkan pendapat penulis melalui tiga tahap pembahasan. Yang pertama, penulis akan menganalisa kembali konsep Id dari Freud. Yang kedua, penulis akan memaparkan kerapuhan sebagai kondisi dasariah manusia. Yang ketiga, penulis akan menggunakan gagasan dari Marion mengenai cinta yaitu dengan memandang biji mata sesama sebagai solusi terhadap masalah yang penulis angkat pada tulisan ini. Yang terakhir, penulis akan menarik kesimpulan dan refleksi terhadap tulisan ini.

## PENDAHULUAN

“Dan siapakah sesamaku manusia?”, demikian pertanyaan yang ditanyakan oleh Ahli Taurat kepada Yesus (Lukas 10:25-37). Dalam tradisi injil Lukas, dan tidak ditemukan dalam injil lainnya, diceritakan bahwa Yesus tidak memberi jawaban yang langsung dan pasti untuk menjawab pertanyaan dari Ahli Taurat. Sebaliknya, Yesus mengambil bentuk perumpamaan untuk menjawab pertanyaan tersebut. Penggunaan perumpamaan orang Samaria yang baik hati dalam menjawab pertanyaan Ahli Taurat mengandung suatu tujuan. John T. Carroll mengobservasi beberapa poin yang menjadi tujuan Yesus dalam menggunakan perumpamaan untuk menjawab pertanyaan dari Ahli Taurat, yaitu, yang pertama, perumpamaan memungkinkan Yesus untuk menunjukkan penggambaran pribadi sesama yang bersifat subjek yang beraksi dan bukan objek yang statis, dan yang kedua, melalui perumpamaan Yesus hendak meradikalisasi hukum kasih yang dimaksud dari Hukum Taurat, yaitu pemaknaan untuk mengasihi orang asing seperti dirinya sendiri (*love the alien as yourself*).<sup>1</sup> Akhir dari percakapan Yesus dengan Ahli Taurat mengindikasikan adanya harapan untuk merefleksikan hukum tersebut, serta berjuang untuk meneladani tokoh orang Samaria yang baik hati yang melampaui pemahaman-pemahaman tentang hukum taurat. Carroll menyebutkan bahwa penekanan yang ingin ditunjukkan dalam kisah ini adalah tentang *performance* dari orang Samaria yang baik hati, yang menjadi prototipe terhadap para umat yang telah mengetahui hukum yang terutama yang terkandung dalam hukum taurat.<sup>2</sup> Perumpamaan ini tidak hanya berlaku bagi Ahli Taurat yang bercakap-cakap dengan Yesus, melainkan juga berlaku bagi pembaca masa kini. Perumpamaan mengenai orang Samaria yang baik hati ini mengambil karakter orang Samaria sebagai representasi dari penuntasan hukum yang terutama (*Greatest Commandment*). Namun karena pesan yang hendak disampaikan bersifat tidak langsung, maka setiap pembaca memiliki tanggung jawab untuk merefleksikan perumpamaan tersebut untuk dirinya masing-masing. Apakah saya mampu menuntaskan (*perform*) hukum tersebut? Apakah saya dapat menjadi seperti orang Samaria yang baik hati? Atau mungkinkah saya hanya menjadi seorang Imam atau orang Lewi yang berjalan melewati seorang yang memiliki nasib buruk tersebut?

Jika Sigmund Freud datang ke tengah-tengah komunitas Kristen, dan berusaha merefleksikan hukum yang terutama, maka mungkin ia akan menjadi orang pertama yang

---

<sup>1</sup>John T. Carroll, *Luke: A Commentary*, First edition, The New Testament Library (Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 2012), 244.

<sup>2</sup> Carroll, 145.

menolak hukum tersebut. Freud, di dalam salah satu karyanya, menyebut bahwa hukum yang terutama adalah “*credo, quid absurdum*”, yang artinya: hukum yang terutama merupakan hukum yang tidak masuk akal.<sup>3</sup> Mengapa demikian? Bagi Freud, dasar dari struktur jiwa manusia tidak memiliki kemampuan untuk mencintai sesamanya. Sebaliknya, dasar dari struktur jiwa manusia adalah *hostility* dan *hatred*, atau dalam tulisannya yang lain ia menyebutnya sebagai *cruelty*, di mana dasar struktur jiwa ini menjadi gaya dorong dari segala perilaku manusia.<sup>4</sup>

Jacqueline Rose mengangkat persoalan yang sama dengan menggunakan kasus *the New Zionism* yang menjadi latar belakang konflik antara Israel dan Palestina. Dalam salah satu percakapan dengan tentara Israel di Gaza, tentara tersebut mengatakan bahwa ia merasa bersalah setiap kali melihat anak-anak Palestina menjadi korban. Namun tentara itu menambahkan, katanya, “(but) I remember the Holocaust. We have a choice, to fight the terrorists or to face being consumed again.”<sup>5</sup> Dari percakapan singkat ini Rose menyimpulkan bahwa pengalaman rakyat Israel yang dianiaya oleh Nazi dalam peristiwa *Holocaust* tidak membuat mereka berhenti untuk menindas bangsa lain.<sup>6</sup> Sebaliknya, Rose menjelaskan bahwa pengalaman tersebut ternyata melekat di dalam kedalaman jiwa mereka, dan justru menjadi dorongan utama untuk membalaskan dendam masa lalu kepada bangsa yang lain. Analisis Rose menunjukkan bahwa terdapat sebuah bagian pada dasar jiwa manusia, bagian yang tidak disadari (*unconsciousness*), yang berisi kebencian dan kekejaman yang mendorong perilaku manusia. Pendapat Rose terhadap konteks konflik yang dialami oleh Israel layak untuk dipertanyakan kepada dunia masa kini. Beberapa tahun ke belakang, dunia dilanda oleh Pandemi Covid-19 yang menewaskan banyak jiwa. Kondisi ini merupakan sebuah wujud konflik yang perlu untuk diselesaikan secara bersama-sama. Jika analisis Rose mengenai kondisi jiwa Isarel yang sedang berada dalam konflik itu tepat, bagaimana dengan konteks konflik yang diakibatkan oleh Pandemi Covid-19? Apakah dasar dari jiwa manusia memiliki kapasitas untuk mengatasi konflik Pandemi Covid-19? Jika konteksnya ditarik lebih khusus dalam kondisi masyarakat Indonesia, apakah dasar jiwa masyarakat Indonesia mampu untuk menuntaskan hukum yang terutama melalui pergulatan dalam jiwanya? Jika benar demikian, lantas bagaimana dengan konteks Pandemi Covid-19 yang saat ini masih melanda dunia?

<sup>3</sup> Sigmund Freud, *Civilization and Its Discontents* (W.W. Norton, 1961), 68.

<sup>4</sup> Sigmund Freud, 68; Sigmund Freud, *The Essentials of Psycho-Analysis*, trans. James Strachey (London: Vintage Books, 2005), 474–75.

<sup>5</sup> Jacqueline Rose, *The Last Resistance, Radical Thinkers* (London ; New York: Verso, 2017), 55.

<sup>6</sup> Rose menjelaskan fenomena ini dengan istilah *Displacement*, yang juga dikenal dalam tradisi psikoanalisa sebagai salah satu jenis *defense mechanism*. Rose menjelaskan *displacement* sebagai berikut, “Displacement gives, if you like, a more fluid, creative, dynamic component to the idea of the unconscious which famously de-centres man from his own mental self-possession.” Jacqueline Rose, 47.

Atau lebih khusus, bagaimana dengan konteks masyarakat Indonesia dalam masa Pandemi?

Pada tanggal 4 Maret 2020, koran Kompas melansir adanya 358 boks masker yang ditemukan di sebuah tempat tinggal dari seorang mahasiswi di daerah Jakarta Barat.<sup>7</sup> Masker-masker ini sengaja ditimbun agar sang mahasiswi dapat mengeruk keuntungan lebih banyak dalam menjual masker tersebut. Berita lainnya yang dimuat oleh koran Kompas, pada tanggal 9 Januari 2021 melansir bahwa telah terjadi korupsi terhadap dana bansos yang dilakukan oleh terdakwa MJ, JB dan AW. Besar korupsi tersebut senilai Rp 32,480 miliar.<sup>8</sup> Berita ini sangat mengejutkan. Di tengah situasi sulit yang dialami bersama-sama, ternyata ada orang-orang yang masih memikirkan kepentingannya sendiri dengan mengambil keuntungan dari milik orang lain. Judith Butler dalam tulisannya mengatakan bahwa “*self-preservation is never a sufficient condition for the ethical justification of violence.*”<sup>9</sup> Aksi-aksi yang dilakukan untuk melindungi diri sendiri, tanpa memikirkan kondisi yang lain, merupakan sebuah tindakan yang tidak terpuji. Melalui dua berita nasional yang berkaitan dengan masa pandemi menunjukkan bahwa ternyata rakyat Indonesia pun seperti tidak dapat terlepas dari analisis Freud mengenai manusia, yaitu bahwa manusia sama sekali tidak memiliki kemampuan untuk mengasihi sesamanya. Lantas jika demikian apa yang bisa kita lakukan?

Untuk menjawab persoalan ini, maka dalam tulisan ini penulis akan menawarkan sebuah tafsir fenomeologis-biblis terhadap kisah Orang Samaria yang Baik Hati. Dalam analisis yang akan dilakukan, penulis menandakan bahwa hukum yang terutama dapat terjadi ketika seseorang memilih untuk menatap sesamanya sebagai manusia yang rapuh, tepat ke dalam biji matanya, yaitu tempat berdiamnya kedalaman cinta. Dengan pendapat ini, maka gugatan pesimistis Freud tentang manusia dapat ditolak. Cinta masih dapat terjalin di antara sesama manusia, baik di dalam sukacita, maupun di dalam dukacita yang kini dialami oleh dunia melalui Pandemi Covid-19.

## METODE PENELITIAN

Dalam tulisan ini, penulis akan menggunakan metode fenomenologis dalam memaparkan pendapat penulis. Metode fenomenologis yang penulis maksud adalah metode yang berakar

---

<sup>7</sup> Bonfilio Mahendra Wahanaputra Ladjar, “358 Box Masker Di Apartemen Tanjung Duren Milik Mahasiswi, Dijual Via Online,” 2020, <https://megapolitan.kompas.com/read/2020/03/04/19194241/358-box-masker-di-apartemen-tanjung-duren-milik-mahasiswi-dijual-via?page=all>.

<sup>8</sup> Tatang Guritno, “Terdakwa Korupsi Bansos Covid-19 Matheus Joko Divonis 9 Tahun Penjara,” 2021, <https://nasional.kompas.com/read/2021/09/01/23065841/terdakwa-korupsi-bansos-covid-19-matheus-joko-divonis-9-tahun-penjara>.

<sup>9</sup> Judith Butler, *Prearious Life: The Powers of Mourning and Violence* (London ; New York: Verso, 2004), 136.

pada pemikiran filsafat fenomenologi Husserl.<sup>10</sup> Secara umum, metode fenomenologis berupaya untuk mencari makna hingga kembali kepada permulaannya. Untuk mencapai tujuan tersebut maka paling tidak terdapat 5 ciri dari metode fenomenologi, yaitu (1) intensionalitas, (2) cakrawala, (3) *epoche*, (4) reduksi dan (5) subjektivitas serta intersubjektivitas.<sup>11</sup> Dalam tulisan ini, penulis akan menggunakan *tools* fenomenologis untuk membuktikan pendapat penulis, di antaranya, (1) penulis akan memfokuskan analisis terhadap hukum yang terutama dalam aspek subjektivitas dan intersubjektivitasnya, (2) penulis akan melakukan pengurangan terhadap pemikiran *credo, quid absurdum* dari Freud, (3) untuk berlabuh pada pendapat penulis sebagai reduksi dari hasil pengurangan tersebut, dan (4) penuntasan hukum yang terutama hanya dapat terjadi dalam sistem fenomenologi Jean-Luc Marion yang memiliki konsep *counter-intentionality* dan cakrawala keterberian. Dari poin-poin ini, maka analisis yang penulis akan lakukan mampu memenuhi syarat dalam menggunakan metode fenomenologis.

Penulis akan melakukan analisis bertahap. Penulis menyadari bahwa gugatan yang diberikan oleh Freud tentang hukum yang terutama diberikan dalam bentuk analisis filosofis dan bukan biblis. Untuk menjawab gugatan Freud maka penulis akan menyediakan analisis filosofis, yaitu diawali dengan menggunakan pemikiran Emmanuel Falque mengenai struktur jiwa manusia. Kemudian, analisis struktur jiwa manusia akan dipandankan dengan pemikiran Judith Butler mengenai kerapuhan kolektif manusia, sehingga kedua tahapan ini mampu memberikan gambaran struktur jiwa manusia yang lebih terbuka terhadap relasi cinta antar manusia. Yang terakhir, penulis menggunakan pemikiran Jean-Luc Marion mengenai fenomenologi cinta yang menjadi titik puncak dari tercapainya hukum yang terutama, yaitu dengan menatap sesama tepat pada biji matanya. Setelah menganalisis pemikiran Marion, maka penulis akan menarik buah pemikiran fenomenologis terhadap kisah Orang Samaria yang Baik Hati, dan penulis akan menarik makna biblis dari teks tersebut menggunakan analisis fenomenologis yang telah penulis berikan sebelumnya. Bagian akhir dari tulisan ini akan diisi dengan kesimpulan dan refleksi penulis terhadap Pandemi Covid-19 dan kaitannya dengan hukum yang terutama.

---

<sup>10</sup> David R. Cerbone, *Understanding Phenomenology*, Repr, Understanding Movements in Modern Thought (Stocksfield: Acumen, 2010), 15.

<sup>11</sup> J Aaron Simmons and Bruce Ellis Benson, *The New Phenomenology: A Philosophical Introduction* (London: Bloomsbury Publishing, 2013), 13.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Mendekap ‘Sang Buas’

Freud menyebut bagian paling dasar dari jiwa manusia sebagai *Id*. Dalam artikel *Beyond the Pleasure Principle* (1920), *Id* juga disebut dengan istilah *Thanatos* yaitu sebuah dorongan kematian (*death instinct*) yang mendasari segala perilaku manusia.<sup>12</sup> Karena fungsinya yang sangat mendasar, Falque menyebut insting ini seperti “*a sort of magma*” yang ada di dasar jiwa, di mana ia bukan hanya “*come and knock the door*”, namun ia “*has already knocked*”.<sup>13</sup> Ia selalu membuntuti individu dan memiliki keinginan untuk mengaktualisasikan dorongan/instingnya untuk mati. Ia sama sekali tidak mencintai kehidupan (*lifeless*). *Id* hanya memiliki satu tujuan, yaitu untuk membawa manusia kepada destruksi yang paling ultimat, yaitu kembalinya manusia kepada kondisi “*anorganic*”, yang berarti manusia kembali menjadi debu tanah.<sup>14</sup>

Dorongan yang kuat dari *Id* membuat sebuah kekacauan. Sampai-sampai, aktor lainnya di dalam jiwa manusia yaitu *Ego* dan *Superego*, tidak mampu mengendalikannya. Barangkali *Id* dapat digambarkan seperti seekor hewan buas yang memiliki sifat destruktif. Dengan kekuatan yang sangat melimpah, maka *Id* yang ada di dasar jiwa manusia, ia selalu ada di sana, selalu hadir dan selalu “*affects me*”.<sup>15</sup> Akan tetapi, keberadaan *Id* tidak menghapuskan harapan manusia untuk mengatasi ‘Sang Buas’. Falque mengatakan bahwa, untuk meredam kekuatan *Id*, maka diperlukan adanya *the knight of the Id*.<sup>16</sup> *The Knight* memiliki peran untuk menunggangi dan mengarahkan jalan ‘Sang Buas’. Dari dinamika yang akan dialami oleh *the Knight* dan ‘Sang Buas’ dalam sebuah perjalanan, memang perlu disadari bahwa perjalanan tersebut tidak akan dijalani dengan ideal. Terkadang ‘Sang Buas’ dapat menghempas “*the knight*” dari pundaknya dan pergi sendirian, namun tak jarang mereka juga dapat menemukan keselarasan di dalam perjalanan.

Kesulitan untuk mengatasi ‘Sang Buas’ membuat kita perlu mencari jalan keluar. Satu-satunya jalan untuk menyelamatkan perjalanan dari kedua pihak ini adalah mengenalkan *Id* dengan dunia luar: yaitu dengan membebaskan ‘Sang Buas’ untuk berinteraksi dengan

---

<sup>12</sup> Sigmund Freud, *The Essentials of Psycho-Analysis*, 251.

<sup>13</sup> Emmanuel Falque, *Nothing to It: Reading Freud as a Philosopher*, trans. Robert Vallier and William L. Connelly (Universitaire Pers Leuven, 2020), 71.

<sup>14</sup> Emmanuel Falque, 74.

<sup>15</sup> Emmanuel Falque, 89.

<sup>16</sup> Emmanuel Falque, 81.

“*external world*” dengan pimpinan “*the knight*”.<sup>17</sup> Apa yang ada pada dasar jiwa manusia perlu untuk dibawa keluar dari dirinya. Untuk itu Falque menyimpulkan bahwa “there is no “beyond” without a descent into the “below,””<sup>18</sup> Oleh sebab itu, ketegangan atau interaksi antara *Id* dan *the knight* harus terus dijaga. *Id* dengan naturnya yang buas, yang berada jauh di dalam diri, harus terus dibawa untuk berinteraksi dengan dunia luar, sehingga keganasannya dapat terungkap dan diatasi. Sesuai dengan kalimat penutup dari Falque ketika ia mendiskusikan tentang *Id* di dalam bukunya, tuturnya:

“to conceive the inconceivable, to be rooted in the organic, not to fear the uncanny, to go all the way to the anorganic, to be lived by the Id, to want to be its knight and recognize in the end that one risks embarking on a great ride.”<sup>19</sup>

### Sesamaku adalah Manusia yang Rapuh

Setelah ‘Sang Buas’ dan *the Knight* mengarungi sebuah perjalanan menuju “*external world*”, lantas apa yang akan mereka temukan? Ternyata yang pertama-tama mereka temukan, serta membuat mereka terkejut, adalah kehadiran ‘Yang Lain’ (*the Other*), atau subjek yang lain. Mata mereka seperti terbuka dan menyadari bahwa mereka ditempatkan di dalam kedekatan (*proximity*) dengan subjek yang lain, yang membuat mereka tidak punya pilihan lain selain bersentuhan dengan yang lain. Levinas mengatakan bahwa “*Proximity is the subject that approaches and consequently constitutes a relationship...*”<sup>20</sup>, sehingga mereka pun menyadari bahwa diri mereka tidaklah sendiri, melainkan selalu “*moving towards my neighbour*”.<sup>21</sup> Sesama, sebagai subjek yang lain, hadir dalam sebuah lambang kehadiran yang disebut oleh Levinas sebagai wajah, yang dengan diam ia “*ordered (me) from the outside, traumatically commanded (me)*”, seakan-akan sesamaku selalu memaksa untuk terus diperhatikan dan dipedulikan.<sup>22</sup>

Selaras dengan Levinas, Butler menambahkan bahwa wajah sesama selalu telah mengungkapkan kondisi dasarnya: yaitu sebuah kondisi rapuh.<sup>23</sup> Wajah sesama yang selalu memohon untuk “*thou shalt not kill*”, telah menunjukkan bahwa dirinya adalah pribadi yang rapuh. Kerapuhannya didasari pada dirinya yang selalu hadir dalam “*public dimension*”.

---

<sup>17</sup> Sigmund Freud, *New Introductory Lectures on Psycho-Analysis and Other Works*, trans. James Strachey, vol. XXII (1932-1936), The Standard Edition of The Complete Psychological Works of Sigmund Freud (London: The Hogarth Press, 1964), 75.

<sup>18</sup> Emmanuel Falque, *Nothing to It*, 96.

<sup>19</sup> Emmanuel Falque, 100.

<sup>20</sup> Emmanuel Levinas, *Otherwise than Being or Beyond Essence* (Dordrecht: Springer Netherlands, 1991), 82.

<sup>21</sup> Anna Strhan, “And Who Is My Neighbour?: Levinas and the Commandment to Love Re-Examined,” *Studies in Interreligious Dialogue* 19, no. 2 (2009): 150.

<sup>22</sup> Emmanuel Levinas, *Otherwise than Being or Beyond Essence*, 87.

<sup>23</sup> Butler mengatakan bahwa kondisi rapuh sangat dasarnya karena “*it precede the formation of the “I”*”. Judith Butler, *Precarious Life*, 31.

Kehadiran dalam dimensi publik ini yang membuat ia akan selalu rapuh karena ia tidak dapat mengantisipasi apa yang orang lain hendak lakukan terhadap dirinya. Butler menyebutkan bahwa “*my body is and is not mine*”, yang artinya bahwa hidupku tidaklah milikku sendiri, namun juga dimiliki oleh sesamaku.<sup>24</sup> Setiap individu, di dalam kedekatan dengan sesama, selalu memiliki bagian atas kehidupan sesamanya. Kepemilikan ini yang mengindikasikan adanya sebuah kebergantungan antar setiap individu. Oleh sebab itu, manusia yang saling bergantung, selalu membawa kondisi kolektif yang mendasar: yaitu bahwa setiap manusia adalah makhluk yang rapuh. Aku dan sesamaku adalah manusia yang rapuh.

Kerapuhan sebagai kondisi kolektif manusia, pertama-tama, perlu untuk diakui sebagai satu-satunya kemungkinan keberadaan manusia. Pengakuan ini harus terus dibawa dan dijadikan dasar dari perilaku manusia terhadap sesamanya.<sup>25</sup> Ketika kerapuhan dirangkul sebagai milik pribadi, maka setiap individu akan menyadari bahwa dirinya juga bertanggung jawab atas kerapuhan sesamanya. Tanggung jawab ini tidak bersifat pasif, melainkan tanggung jawab yang aktif, yang pada akhirnya mampu “*break the cycle of hostility with my actions*”.<sup>26</sup> Jadi setiap individu tidak menunggu sesamanya untuk mengambil tanggung jawab tersebut, melainkan individu perlu untuk selalu menjadikan sesamanya sebagai perhatian utama sebelum dirinya. Ketika individu mengambil tanggung jawab tersebut maka ia akan menghasilkan sebuah kondisi yang disebut oleh Strhan sebagai *grace*: yaitu sebuah aksi di mana individu mengambil tanggung jawab dan menerima subjek lain sebagai sesamaku.<sup>27</sup>

Dari analisis pada bagian ini dapat dilihat bahwa keberadaan *grace* justru menjadi aspek pembentuk dari sebuah komunitas, atau kumpulan individu, yang memiliki orientasi untuk mewujudkan cinta kasih dan keadilan. Seperti sebuah mesin penggerak, keberadaan *grace* dapat mempengaruhi mempengaruhi satu dengan yang lain. Namun, di dalam dinamika dari sebuah komunitas, kerapuhan perlu diletakkan sebagai dasar yang memungkinkan terbentuknya komunitas, sehingga kehadiran sesama di dalam komunitas akan selalu mengingatkan bahwa tanggung jawab terhadap sesama belum tuntas dan perlu selalu diusahakan.

### **Menatap Biji Matamu dan Mencintaimu**

Bagaimana *grace* dapat terwujud? Apa yang harus dilakukan oleh ‘Sang Buas’ dan *the Knight*

---

<sup>24</sup> Judith Butler, 23 & 26.

<sup>25</sup> Judith Butler, 43.

<sup>26</sup> Anna Strhan, “And Who Is My Neighbour?: Levinas and the Commandment to Love Re-Examined,” 162.

<sup>27</sup> Anna Strhan, 158.

ketika berjumpa dengan yang lain (*the Other*), yaitu sesamanya manusia rapuh?

*Grace* dapat terjadi, pertama-tama, ketika seorang individu “*facing up*” sesamanya. Yang dimaksud di sini bukan hanya sekadar menatap sesamanya, melainkan menatap titik sentral pada wajah sesamanya. Apa titik sentral itu? Jean-Luc Marion mengatakan titik sentral pada wajah sesama terletak pada kedua biji mata sesamanya. Mengapa demikian? Karena ketika individu menatap biji mata sesamanya ia akan menemukan sebuah ruang kosong (*void*). Bagi Marion, biji mata merupakan tempat di mana sebuah pandangan kehilangan tujuannya. Ia tidak dapat mengenali apa yang ia pandang karena ia seperti tersesat dalam ruang yang kosong. Biji mata, Marion mengatakan, adalah sebuah “*invisible and untargetable void*”.<sup>28</sup> Pada akhirnya, ia justru kehilangan pandangan terhadap sesamanya, selain daripada menyadari bahwa dirinya yang sedang berada di dalam ruang kosong milik sesamanya, dirinya justru yang dipandang oleh sesamanya dalam sebuah *invisible gaze*.<sup>29</sup>

Di dalam sebuah biji mata yang tampak (*visible*), terdapat sebuah jarak yang tak-terhingga terhadap sesuatu yang tak-tampak (*invisible*).<sup>30</sup> Di sanalah tempat individu tersesat dan menemukan dirinya yang justru dimiliki oleh sesamanya. Ia tidak memiliki kebebasan karena ia terus dibuntuti oleh sesamanya, “*he aims at me*”.<sup>31</sup> Segala sisi dari dirinya terasa seperti diawasi. Sesamanya justru memilikinya lebih daripada ia memiliki dirinya sendiri. Ia tidak dapat menyembunyikan diri. Ia harus mengakui bahwa dirinya telanjang dalam tatapan sesamanya. Di dalam ketelanjangannya, ia pun menemukan tanggung jawab etis terhadap sesama, “*I am responsible for the fate and the death of my brother*”. Sebelum ia sadar akan dirinya, terlebih dahulu ia sadar akan tanggung jawab yang membuatnya memilih untuk “*devote himself*” bagi sesamanya.<sup>32</sup>

Ketika ia menyadari bahwa pandangannya justru dibawa ke dalam sebuah ruang yang tak-tampak (*invisible*), serta mengakui sesamanya yang mengawasi ia dalam sebuah *invisible gaze*, maka sesungguhnya keduanya sedang mengenali dan mengalami apa yang dinamakan dengan Cinta. Sebuah etika tanggung jawab yang direngkuh oleh dirinya, pada akhirnya diaktualisasikan dalam sebuah *crossing* antar kedua *invisible gaze*. Di dalamnya terdapat sebuah dinamika dari dirinya dan sesamanya, di mana mereka saling belajar antara mencintai dan

<sup>28</sup> Jean-Luc Marion, *Prolegomena to Charity*, trans. Stephen E. Lewis, Perspectives in Continental Philosophy (Fordham University Press, 2002), 81.

<sup>29</sup> Jean-Luc Marion, 82.

<sup>30</sup> Peter Joseph Fritz, “Black Holes and Revelations: Michel Henry and Jean-Luc Marion on the Aesthetics of the Invisible,” *Modern Theology* 25, no. 3 (July 2009): 426, <https://doi.org/10.1111/j.1468-0025.2009.01535.x>.

<sup>31</sup> Jean-Luc Marion, *Prolegomena to Charity*, 85.

<sup>32</sup> Jean-Luc Marion, *Prolegomena to Charity*, 85-86.

dicintai, antara memenuhi dan dipenuhi. Ia tidak lagi memikirkan kebutuhan dirinya, melainkan ia melepaskan *egoity*-nya untuk memberikan diri bagi sesamanya.<sup>33</sup> Barangkali ilustrasi yang paling tepat untuk menggambarkan konsep yang abstrak ini adalah dengan menggunakan sepotong baris lagu kanak-kanak, yang berbunyi: “Kasih ibu kepada beta, tak terhingga sepanjang masa. *Hanya memberi tak harap kembali*. Bagai Sang surya menyinari dunia.”<sup>34</sup> Cinta tidak berbicara mengenai “aku yang mencintai kamu”, melainkan “kamu yang menyadarkan diriku akan apa cinta itu”. Bukan sebuah pencapaian, di mana seseorang dapat mengatakan “aku sudah mencintaimu”, melainkan, di dalam kesadaran akan cinta terhadap sesama, ia harus mengatakan, “aku akan terus mencintaimu”.

Makna fenomenologis mengenai cinta yang didapatkan dari bagian ini juga memiliki keselarasan dengan perumpamaan Orang Samaria yang baik hati. Ketika Ahli Taurat bertanya, “Dan siapakah sesamaku manusia?”, Yesus memberikan jawaban dengan menggunakan contoh tindakan yang dilakukan oleh orang Samaria. Terdapat perbedaan yang signifikan dari Orang Samaria ini dengan dua karakter lainnya (Imam dan Lewi) yang justru meninggalkan sesamanya yang membutuhkan. Orang Samaria ini memilih untuk berhenti tepat di depan sesamanya, dan menatap (*ὄραω, gazing*) sesamanya. Kata ‘menatap’ menggunakan akar kata kerja “ὄραω”, yang di dalam bahasa Yunani memiliki salah satu arti yaitu “*become visible, appear*”. Jadi dalam tatapannya terhadap sesuatu yang terlihat (*visible*), orang Samaria ini dapat menangkap sesuatu yang tak-terlihat (*invisible*): yaitu sebuah tanggung jawab untuk mencintai sesamanya. Tepat pada bagian inilah maka cinta ditemukan. Cinta tidak lagi berhenti pada suatu hal yang terlihat (*visible*), namun cinta ditemukan di dalam ruang tanpa batas yang tak-terlihat (*invisible*). Dan Cinta itu tidak akan pernah usai, karena Cinta itu ilahi.

## KESIMPULAN

Kecurigaan Sigmund Freud terhadap jiwa manusia pada akhirnya dapat teratasi. Bukan dengan menutup mata akan keberadaan ‘Sang Buas’, melainkan dengan berusaha mendekap dan memperkenalkannya dengan ‘Yang Lain’ (*the Other*), yang ada disekitarnya, sebagai sesama manusia yang rapuh. Kerapuhan itu terus hadir di depan mata, yang membuat dirinya kemudian sadar bahwa ia harus melakukan sesuatu. Suatu tindakan untuk mencegah kerapuhan itu dimanupulasi, ditotalisasi dan dikuasai oleh orang lain: yaitu suatu tindakan

---

<sup>33</sup> Jean-Luc Marion, 98.

<sup>34</sup> Penekanan oleh penulis.

*grace*. Ia tahu bahwa ia harus bertindak, maka ia memulainya dengan menatap sesamanya tepat di biji matanya. Menatap kepada sebuah ruang tanpa batas. Ruang yang membuat ia justru dimiliki dan diawasi oleh sesamanya di dalam sebuah *invisible gaze*. Ruang yang membuat ia tidak punya pilihan lain selain menanggalkan dirinya dan membaktikan dirinya bagi sesama. Sebuah tindakan yang telah melampaui tatapan ketika pertama-tama ia menatap sesamanya, namun menjadi sebuah tatapan yang membuka dirinya akan sebuah tanggung jawab mencinta yang tanpa batas: yaitu untuk mengaktualisasikan cinta, namun juga untuk meraih Cinta yang ilahi.

Bagaimana relevansi tulisan ini terhadap kondisi pandemi Covid-19 di Indonesia? Pertama-tama, tulisan ini mendorong setiap individu di Indonesia untuk menyadari sebuah kondisi dasariah manusia: yaitu kondisi kerapuhan. Hadirnya pandemi ini menyadarkan bahwa tubuh kita sangat rapuh. Bukan karena adanya bom nuklir yang menghantam dunia, melainkan disebabkan oleh sebuah virus yang tak-kasat mata. Di dalam satu kali hentakan udara yang dikeluarkan dari paru-paru, terdapat jutaan virus yang dapat menyebar. Ketika salah satu virus itu berpindah ke dalam tubuh manusia lainnya, dengan sekejap ia dapat dilarikan ke rumah sakit dan menggunakan alat bantu pernapasan. Kerapuhan ini yang harus disadari oleh diri sendiri, namun tidak hanya memikirkan diri sendiri. Kerapuhan yang kita alami bersama-sama membuat kita perlu untuk mempertimbangkan kehadiran sesama. Tulisan ini memberikan sebuah ajakan untuk mengatasi kondisi saat ini, yaitu dengan menatap sesama tepat di biji matanya. Pandanglah baik-baik biji mata sesamamu, hingga engkau merasa terhilang. Karena keterhilangan tersebut merupakan tanda, bahwa kita bertanggung jawab atas hidup sesama, bertanggung jawab untuk mencintainya.

## REKOMENDASI

Penelitian yang penulis lakukan memberikan solusi terhadap gugatan Sigmund Freud terhadap hukum yang terutama dengan mengatakan bahwa hukum tersebut adalah hukum yang absurd. Solusi yang penulis tawarkan bersifat filosofis-fenomenologis-biblis, di mana hukum yang terutama dapat terjadi di dalam cinta yang terjalin antar dua individu yang saling memandang biji mata sesamanya, yang juga menyadarkan tanggung jawab ilahi untuk mengasihi sesama. Berangkat dari hasil penelitian ini, penulis memberikan saran bagi para peneliti selanjutnya untuk melakukan kajian filosofis dalam kaitannya dengan makna biblis dengan tujuan untuk menjawab persoalan-persoalan sosial masa kini. Penulis telah melakukan kajian seperti ini dalam konteks pandemi covid-19, maka penulis juga mengharapkan adanya kajian lain dalam persoalan sosial lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anna Strhan. "And Who Is My Neighbour?: Levinas and the Commandment to Love Re-Examined." *Studies in Interreligious Dialogue* 19, no. 2 (2009): 145–66.
- Bonfilio Mahendra Wahanaputra Ladjar. "358 Box Masker Di Apartemen Tanjung Duren Milik Mahasiswi, Dijual Via Online," 2020. <https://megapolitan.kompas.com/read/2020/03/04/19194241/358-box-masker-di-apartemen-tanjung-duren-milik-mahasiswi-dijual-via?page=all>.
- Carroll, John T. *Luke: A Commentary*. First edition. The New Testament Library. Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 2012.
- Cerbone, David R. *Understanding Phenomenology*. Repr. Understanding Movements in Modern Thought. Stocksfield: Acumen, 2010.
- Emmanuel Falque. *Nothing to It: Reading Freud as a Philosopher*. Translated by Robert Vallier and William L. Connelly. Universitaire Pers Leuven, 2020.
- Emmanuel Levinas. *Otherwise than Being or Beyond Essence*. Dordrecht: Springer Netherlands, 1991.
- Jacqueline Rose. *The Last Resistance*. Radical Thinkers. London ; New York: Verso, 2017.
- Jean-Luc Marion. *Prolegomena to Charity*. Translated by Stephen E. Lewis. Perspectives in Continental Philosophy. Fordham University Press, 2002.
- Judith Butler. *Precarious Life: The Powers of Mourning and Violence*. London ; New York: Verso, 2004.
- Peter Joseph Fritz. "Black Holes and Revelations: Michel Henry and Jean-Luc Marion on the Aesthetics of the Invisible." *Modern Theology* 25, no. 3 (July 2009): 415–40. <https://doi.org/10.1111/j.1468-0025.2009.01535.x>.
- Sigmund Freud. *Civilization and Its Discontents*. W.W. Norton, 1961.
- . *New Introductory Lectures on Psycho-Analysis and Other Works*. Translated by James Strachey. Vol. XXII (1932-1936). The Standard Edition of The Complete Psychological Works of Sigmund Freud. London: The Hogarth Press, 1964.
- . *The Essentials of Psycho-Analysis*. Translated by James Strachey. London: Vintage Books, 2005.
- Simmons, J Aaron, and Bruce Ellis Benson. *The New Phenomenology: A Philosophical Introduction*. London: Bloomsbury Publishing, 2013.
- Tatang Guritno. "Terdakwa Korupsi Bansos Covid-19 Matheus Joko Divonis 9 Tahun Penjara," 2021. <https://nasional.kompas.com/read/2021/09/01/23065841/terdakwa-korupsi-bansos-covid-19-matheus-joko-divonis-9-tahun-penjara>.